TEMAN JANG DJADI KONTRA-REVOLUSIONER TERPAKSA KITA TINGGALKAN

DEPARTEMEN PENERANGAN R. I.

PENERBITAN CHUSUS
357

TEMAN JANG DJADI KONTRA-REVOLUSIONER TERPAKSA KITA TINGGALKAN

Sambutan Wakil P.M. I/Menlu Dr Subandrio
pada resepsi ulang tahun „Duta Masjarakat"
tanggal 5 Djanuari 1965 di Djakarta

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN NASIONAL



„..... akan tetapi sebagai pengabdi revolusi tidak ada djalan lain, siapa jang tidak dapat mengikuti revolusi, kita tinggalkan .....”

PERPUSTAKAAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN NASIONAL

TEMAN JANG DJADI KONTRA-REVOLUSIONER TERPAKSA KITA TINGGALKAN

Sambutan Wakil P.M. I/Menlu Dr Subandrio pada resepsi ulang tahun „Duta Masjarakat" tanggal 5 Djanuari 1965 di Djakarta.

Dengan sengadja memang saja memerlukan untuk datang pada malam pertemuan ini, malam resepsi ulang tahun dari „Duta Masjarakat", oleh karena saja anggap pertemuan ini sangat penting. Sangat penting tidak hanja bagi „Duta Masjarakat" jang mungkin dengan susah pajah, mungkin dengan sedih dan mungkin dengan perdjuangan penuh pengalaman pahit-getir, mungkin djuga dengan riang gembira, sudah melampaui usia sebelas tahun. Tetapi saja anggap lebih dari itu, ulang tahun kesebelas „Duta Masjarakat" perlu diperingati, perlu direnungkan, djustru oleh karena kita memasuki tahun 1965 jang saja anggap tahun jang sangat gawat dalam revolusi kita. Tadi dikemukakan oleh Pak Achmadi bahwa memang tahun 1965 merupakan tahun jang disebut dalam bahasa Inggeris "to be or not to be", tapi saja tidak ingin menterdjemahkan seolah-olah „ada atau tidak ada". Republik Indonesia tetap ada, Revolusi Indonesia tetap ada, hanja kita memasuki tahun jang agak gawat. Bagi kita semuanja pertumbuhan „Duta Masjarakat" bukan hanja suatu kepentingan bagi keluarga „Duta Masjarakat", bukan hanja kepentingan partai N.U., pertumbuhan „Duta Masjarakat" merupakan djuga kepentingan dari Republik Indonesia, dari rakjat Indonesia, dari Revolusi Indonesia. Bahkan, dan saja minta hal ini ditjatat oleh Direksi, pertumbuhan „Duta Masjarakat" akan menjangkut prestige bangsa Indonesia, prestige dari Revolusi Indonesia, prestige dari ummat Islam Indonesia, tidak sadja didalam negeri tetapi djuga diluar negeri. Malahan bagi Indonesia jang mempunjai penduduk ummat Islam lebih dari 90 djuta, saja kira memang „Duta Masjarakat" harus didirikan di Indonesia ini.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Kalau kita berfikir dalam alam liberal sungguh tidak usah ada satu suratkabarpun jang menjuarakan partai atau menjuarakan golongan Islam. Dialam liberal suratkabar disuarakan oleh orang jang berkuasa, jang mempunjai uang, jang mempunjai vested interest. Dalam alam Demokrasi Terpimpin saja kira sudah seharusnja ada suratkabar-suratkabar, meskipun tidak setjara eksklusif, jang merupakan refleksi dari ummat Islam Indonesia. Ummat Islam Indonesia tidak hanja merupakan alat revolusi, tetapi kita mengharapkan lebih dari itu, bahkan Revolusi Indonesia mengharapkan Islam sebanjak mungkin memberikan sumbangan dalam konsepsi-konsepsi Revolusi Indonesia.

Agama Islam jang merupakan agama progressif dan revolusioner sepatutnja ditunggu-tunggu, tidak hanja oleh Revolusi Indonesia, ja bahkan ditunggu-tunggu oleh Revolusi Ummat Manusia, akan konsepsi-konsepsinja, konsepsi-konsepsi Islam jang murni. Saudara mengetahui, Pak Menteri Agama mengetahui, bahwa konsepsi Islam jang murni adalah progressif revolusioner.

Lahirnja Islam sendiri merupakan suatu revolusi, tidak hanja dalam hubungan manusia dengan Tuhan Jang Maha Esa, Tuhan Jang Maha Besar, Tuhan Jang Maha Sutji, akan tetapi djuga merupakan suatu revolusi dalam hubungan antara manusia dengan manusia, antara golongan dengan golongan, antara bangsa dengan bangsa. Dan Islam memang mulai bertumbuh oleh karena Islam mendjadi militant, memegang teguh pada adjaran jang murni, adjaran jang orisinil. Tetapi sesudahnja itu Islam djatuh. Oleh karena apa ? Islam tidak mementingkan dan tidak hanja memperdjuangkan agamanja, tetapi ummat Islam djuga menentang kolonialisme dan imperialisme. Kolonialisme dan imperialisme seperti jang kita hadapi dalam masa Belanda dulu memakai Islam untuk menekan djiwa kita, mungkin untuk memperbesar, untuk mempererat hubungan antara manusia dengan Tuhan Jang Maha Sutji, Jang Maha Besar, tetapi kita tahu djuga untuk memperlemah kedudukan manusia didunia ini. Dengan demikian martabat Islam kian menurun,

PERPUSTAKAAN NASIONAL

sehingga bukan Islam jang murni lagi Islam jang kita peluk. Djika demikian halnja kita jang bersalah, bukan agama. Kita ummat Islam jang bersalah bukan agama. Bukankah kita mengenal Van der Plas, bukankah kita mengenal Snouck Hurgronnje jang memakai agama Islam ini untuk memperkuat kolonialisme di Indonesia.

Maka dari itu, dilihat dari sudut ini „Duta Masjarakat" patut kita sokong sepenuhnja, tidak hanja oleh keluarga atau warga „Duta Masjarakat", tidak hanja oleh N.U., akan tetapi oleh seluruh rakjat Indonesia termasuk pemerintah.

Norma Suratkabar

Memang saja sendiri sekarang melihat keadaan persuratkabaran baik di Djakarta maupun dikota-kota lain dan menanjakan pada diri saja sendiri, atas dasar norma-norma apa suratkabar-suratkabar ini keluar ? Atas dasar norma apa ? Kadang-kadang saja pikir, Pak Achmadi, normanja agak anarchistis. Mungkin dizaman liberal suratkabar boleh keluar semaunja, atas dasar lisensi, atas dasar uang, akan tetapi dalam alam Demokrasi Terpimpin tiap suratkabar mesti mewakili all funds and forces jang dapat mempertanggung-djawabkan diri. Saja andjurkan dan minta supaja Bapak Menteri Penerangan menindjau kembali norma-norma penerbitan suratkabar-suratkabar bersama-sama dengan Kotrar.

Ini penting, djika tidak, kita tidak bisa menertibkan partai sebagai alat revolusi, djika kita tidak djuga menertibkan persuratkabaran sebagai alat revolusi.

Saudara-saudara, hal inilah saja minta diperhatikan. Apapun nanti norma-norma jang ditentukan oleh Menteri Penerangan bersama-sama dengan Kotrar, „Duta Masjarakat" pasti mempunjai tempat jang penting dalam persuratkabaran, oleh karena, seperti jang saja katakan tadi, sjarat mutlak bagi Revolusi Indonesia, sjarat mutlak bagi ummat Islam Indonesia, ialah pemelukan agama Islam jang di Indonesia ini tidak hanja merupakan alat Revolusi Indonesia, tetapi adalah merupakan kewadjiban kita. Kewadjiban suatu bangsa kurang lebih 100

PERPUSTAKAAN NASIONAL

djuta jang memeluk agama Islam untuk mengembalikan agama Islam kearah kebesaran. Kebesaran agama Islam sebagai agama jang diadjarkan oleh Tuhan dan oleh Nabinja Muhammad s.a.w.

Memasuki tahun gawat

Tadi saja kemukakan bahwa kita memasuki tahun jang gawat. Tahun jang gawat, oleh karena apa ? Oleh karena revolusi kita memuntjak, ja memuntjak, dan perdjuangan nekolimpun memuntjak, sebab kita sekarang ini ingin memperbaiki ekonomi kita. Kok aneh, memperbaiki ekonomi kok menjebabkan keadaan memuntjak. Ja, karena nekolim tidak mau dan djuga vested interest didalam negeri tidak mau, kita memperbaiki ekonomi kita sendiri.

Kalau nanti sudah teratur ekonomi di Indonesia, hanja orang jang bekerdja keras dapat tundjangan jang lumajan, tidak seperti sekarang. Orang jang asal punja lidah, ludah dan dengkulnja kuat, itu jang mendjadi multi-miljuner. Bahkan Saudara sekarang mengerti, multi-miljuner itu sudah mendjadi perkataan biasa. Malah sekarang saja dengar perkataan multi-miljarder. Ini terus terang banjak jang karena hanja dengan lidah, ludah dan dengkul sadja, dan djuga oleh karena bertambah gawatnja keadaan kita sekarang, Pemimpin Besar kita memutuskan untuk keluar dari P.B.B. djika „Malaysia" dipilih sebagai anggota Dewan Keamanan.

Dari mimbar ini saja atas nama pemerintah dengan sendirinja djuga atas nama Pemimpin Besar Revolusi Indonesia mengutjapkan diperbanjak terimakasih, bahwa Ketua I dari N.U. memberikan sokongan sepenuhnja kepada kebidjaksanaan Pemimpin Besar kita dan djuga kepada „Duta Masjarakat" jang memberikan dukungan sebulat-bulatnja. Saja dapat menegaskan kepada Saudara-saudara sekalian bahwa keputusan Pemimpin Besar ini tidak merupakan suatu impulse, tidak merupakan suatu tindakan jang semau-maunja. Pemimpin Besar mengadakan keputusan ini dengan pertimbangan dan perhi-

PERPUSTAKAAN NASIONAL

tungan jang sematang-matangnja demi keselamatan Revolusi Indonesia.

Teman jang djadi kontra-revolusioner terpaksa ditinggalkan

Revolusi kita memuntjak dan makin memuntjaknja revolusi kita makin besar djuga perongrongan dari nekolim, baik dari luar maupun jang mempunjai unsur-unsur didalam. Bahkan djangan Saudara-saudara nanti terkedjut, djangan Saudara nanti merasa kaget, kalau tahun 1965 djuga akan mengenal afvallers dalam revolusi kita. Jang kemarin mendjadi comrade in arms, teman seperdjuangan, teman pribadi, mungkin besok kita sudah harus berpisah, mungkin tetap mendjadi teman pribadi, tetapi tidak mendjadi teman seperdjuangan.

Ini masalah sudah dialami beberapa kali dalam revolusi kita, bahkan merupakan inhaerent pada suatu revolusi, bahwa teman seperdjuangan kemarin djika tidak dapat mengikuti perkembangan akan mendjadi bukan teman lagi, mungkin bahkan mendjadi lawan, mungkin bahkan mendjadi kontra-revolusioner.

Kita mengalami dalam tahun 1945, ketika proklamasi, pada itu waktu kita djuga memisahkan diri dari kawan-kawan lama jang tidak dapat mengikuti proklamasi. Pada itu waktu kita anggap mereka sebagai kaki-tangan dari Belanda. Tetapi sesudah kemerdekaan dalam tahun 50-an, kita mengenal sahabat-sahabat karib pribadi jang tidak hanja merupakan teman pribadi akan tetapi djuga merupakan teman seperdjuangan, comrade in arms, diwaktu-waktu itu ada djuga jang mulai terpisah. Dalam perpisahan ini ada golongan jang ikut serta setjara passif sadja, akan tetapi ada golongan jang tidak mau ikut serta, bahkan ada golongan jang menentangnja dan djuga ada golongan jang mendjadi kontra-revolusioner. Ini kita lihat sedjak tahun 1956/1957 dan ini kalau kita tidak berhati-hati, saja sudah melihat tanda-tanda bahwa dalam tahun 1965 ini akan terulang lagi, kita akan berpisah dengan teman-teman dari kemarin atau kemarin dulu.

Saja kemukakan hal ini, oleh karena sebagai manusia tentu kita akan menangis disebabkan adanja ikatan pribadi, sebagai

PERPUSTAKAAN NASIONAL

manusia kita akan merasa sedih, akan tetapi sebagai pengabdi revolusi tidak ada djalan lain, siapa jang tidak dapat mengikuti revolusi baik oleh karena ambisi pribadi maupun ambisi golongan atau ambisi materiil, mereka dalam keadaan itu harus kita tinggalkan.

Dari kontradiksi ke konfrontasi

Ini rongrongan-rongrongan dari luar dan kita memang selalu menjatakan bahwa revolusi kita belum selesai. Apa artinja itu? Artinja jaitu kontradiksi-kontradiksi memang masih ada. Kontradiksi dalam pelaksanaan Pantja Sila ada, jang tidak dapat dibantah oleh siapapun. Kita akui dan kontradiksi ini tidak kita bikin sebagai konfrontasi. Kontradiksi dalam kehidupan ekonomi, kontradiksi dalam hal kepartaian, semuanja itu memang ada, oleh karena kita menudju kearah das Sollen akan tetapi das Sein masih mengelilingi kita.

Kita masih sebagian mengindjak pada das Sein, kontradiksi antara das Sein sebagai warisan djaman lama dan das Sollen jang ingin kita tudju. Dan inilah sekarang dalam memuntjaknja revolusi, kontradiksi dibikin konfrontasi. Apakah kita tidak mengalami jang demikian rupa setelah kita mentjapai kemerdekaan? Djika pada waktu itu Indonesia tidak menjatakan mendjalankan politik bebas-aktif, tetapi djustru membebek pada Belanda atau membebek pada imperialisme, pada waktu itu kontradiksi tidak akan mendjadi konfrontasi.

Bukankah kontradiksi mendjadi konfrontasi jang sehebat-hebatnja dalam tahun-tahun 1956/1957, ketika kita meningkatkan perdjuangan menentang Belanda? Dan ini sekarang tanda-tanda saja lihat bahwa kontradiksi dibikin mendjadi konfrontasi oleh karena kita meningkatkan perdjuangan kita menentang kolonialisme, menentang nekolim. Dalam hal ini saja minta kesadaran Saudara-saudara. Keadaan gawat, tidak kurang gawatnja daripada tahun-tahun 1956/1957. Tetapi ada satu hal jang menggembirakan, ialah kita sekarang telah menjadari, tidak seperti dalam tahun-tahun 1956/1957, jakni menjadari bahwa keadaan gawat, tetapi djuga menjadari bagaimana

PERPUSTAKAAN NASIONAL

mengatasinja keadaan ini. Kita tidak mau terdesak dalam djebakan-djebakan kolonialisme dan imperialisme.

Kesatuan untuk perdjuangan

Kesatuan, ja kesatuan untuk perdjuangan, Saudara-saudara, ini jang saja minta. Ini adalah dasar, dasar jang kita tentu harus mendjamin, kesatuan demi perdjuangan, kesatuan dari semua golongan progressif revolusioner, tetapi djangan hanja kesatuan demi kesatuan. Dus djika ternjata Saudara mempunjai kawan jang harus ditinggalkan, tinggalkanlah meskipun dengan perasaan jang sedih, demi keselamatan revolusi. Saja sendiri merasa sangat gembira mendengar dari Mahbub apa garis-garis dari „Duta Masjarakat" dan ditandaskan oleh Pak Dahlan dasar-dasar dari N.U., jang merupakan refleksi dari ummat Islam Indonesia dan mempunjai dasar program jang progressif revolusioner.

Saja kira ummat Islam Indonesia boleh merasa bangga, tidak sadja ummat Islam Indonesia tapi seluruh bangsa Indonesia dapat merasa bangga, bahwa disinilah sedang dilaksanakan setjara progressif revolusioner atau paling sedikit diusahakan, terlaksananja Islam jang murni, ialah Islam jang progressif revolusioner.

Mungkin perkataan-perkataan saja ini mengagetkan Saudara-saudara, tetapi saja tidak ingin menakut-nakuti Saudara-saudara. Seperti jang saja katakan tadi "to be or not to be" djanganlah itu diterdjemahkan „ada atau tidak ada", revolusi kita pasti menang! Republik tetap ada, hanja keadaan jang gawat. Konfrontasi „Malaysia", memperbaiki bidang ekonomi, sekarang keluar dari P.B.B., itu semua adalah hal-hal jang memang menimbulkan keadaan gawat.

Sudah diakui oleh kaum imperialis-kolonialis, bahwa Revolusi Indonesia dapat mengatasi segala hal, segala kesulitan, segala tantangan baik dari dalam maupun dari luar, oleh karena rakjat bersatu, oleh karena rakjat menjusun kekuatan progressif revolusioner. Landasan inilah jang sekarang ingin dirongrong.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Saja melihat perkembangan dalam beberapa minggu jang terachir ini dari luar dan saja gandengkan dengan apa jang saja dengar dan batja disuratkabar-suratkabar dari luar djuga. Memang mereka sudah gembira, ada jang sudah akan mengadakan selamatan, karena dianggapnja Pemimpin Besar Revolusi Indonesia sudah meninggal. Dan djangan dikira mereka itu isap djempol, tidak! Berita bahwa Pemimpin Besar Revolusi Indonesia sudah meninggal itu datang dari kalangan kita sendiri, entah oleh karena apa, entah karena ambisi orang, ambisi golongan atau ambisi partai. Sekarang mereka agak tertjengang lagi, oleh karena seolah-olah dapat dibuktikan, djuga oleh mereka sendiri, bahwa Pemimpin Besar Revolusi Bangsa Indonesia tetap segar bugar.

Sampai saja sendiri ragu-ragu, ini berita harus saja terima atau tidak. Voice of America pada suatu malam, djam 3 malam menjatakan, Presiden Sukarno dalam beberapa menit lagi sudah akan meninggal. Apa boleh buat saja kirim kawat kepada Pak Leimena pada itu waktu. Kalau berita suratkabar sadja tidak apa, tetapi ini Voice of America! Ini sekedar untuk menundjukkan kepada Saudara-saudara.

Maka dari itu, berulang kali saja katakan: Revolusi Indonesia masih belum selesai. Kita mengakui adanja kontradiksi-kontradiksi, kontradiksi sosial, kontradiksi ekonomi, kontradiksi politik. Tudjuannja, dasarnja sudah dilandaskan, kembali kepada Undang-undang Dasar 45, Manipol/Usdek, Pantja Sila dengan segala keterangan dan pendjelasannja dan dengan segala adjaran dari Pemimpin Besar kita. Dan dalam melaksanakannja, kita mau tidak mau harus mengakui adanja das Sein.

Adanja dinasti ekonomi

Saja minta perhatian dari semua golongan — untuk menudju kearah perbaikan — djangan diadakan konfrontasi, djangan dipaksakan konfrontasi antara kita, mengingat kolonialisme-imperialisme selalu mentjari keretakan diantara kita. Ini ada Pak Hasan (Menteri P3) dan Pak Sumarno (Menko Keuangan), mereka itu diberikan tugas-kewadjiban jang maha berat, maha

PERPUSTAKAAN NASIONAL

besar, untuk memperbaiki ekonomi kita. Tetapi kedua beliau ini menjatakan sudah, sekarangpun ada kekuatan-kekuatan ekonomi nasional jang merongrong segala pekerdjaan, tidak hanja kekuatan asing. Merekapun sudah menjatakan, sekarang ada satu dinasti ekonomi Indonesia sendiri jang menguasai segala hal.

Saudara-saudara, saja katakan tadi kita tidak usah putus asa! Saja jakin kita pasti menang, oleh karena kita mengetahui dan menjadari. Fikiran ini tentu patut diperhatikan oleh semua golongan, golongan jang berpartai dan golongan jang tidak berpartai. Seperti jang saja katakan tadi, tahun 1965 merupakan djuga tahun kristalisasi diantara kita. Dalam kristalisasi baru ini mungkin ada jang kita tinggalkan, mungkin jang dulu afvallen sekarang ikut kita. Djadi „het is een ordening en herordening". Ini harus kita sadari, karena kalau kita mendjaga kesatuan hanja demi kesatuan seolah-olah kita djuga harus mendjaga kesatuan dengan kontra revolusi. Itu tidak mungkin! Kesatuan demi kesatuan, seperti dikemukakan oleh Pak Dahlan tadi, demi menjelamatkan Revolusi Indonesia. Dalam hal ini kita harus sangat waspada. Saja sendiri mengikuti sudah segala keputusan jang diambil oleh Pemimpin Besar.

Tadi saja telah mengemukakan, keputusan untuk keluar dari P.B.B. djika „Malaysia" diakui sebagai anggota Dewan Keamanan, djuga sudah diperhitungkan sematang-matangnja dan semuanja itu demi keselamatan Revolusi Indonesia. Saja tidak tahu dari mana Pak Dahlan mendapat kabar itu tadi. Apakah radio jang agak provokatif, tetapi jang saja tahu kita memang menerima kawat dari U Thant dimana beliau mengandjurkan untuk mempertimbangkan kembali keputusan Presiden dan ini djustru oleh karena tahun 1965 adalah merupakan Year of International Co-operation. Djadi mungkin berita ini disiarkan djuga oleh Kuala Lumpur seperti jang telah dikemukakan oleh Pak Dahlan tadi, dan melalui Kuala Lumpur dimuat dalam berita A.P. dan lain-lainnja. Karena ini djangan kita kemudian mempertadjam hubungan kita dengan Sekretaris Djenderal

PERPUSTAKAAN NASIONAL

U Thant. Ja, beliau itu tidak merupakan satu badan jang bebas atau badan kollektif, beliau merupakan international civil servant.

Sekali lagi saja utjapkan kepada Saudara-saudara, chususnja warga „Duta Masjarakat", Selamat Tahun Baru. Dan djangan lupa, Saudara Mahbub bersama dengan Saudara-saudara, saja minta djuga direksi dibawah Pak Hasan : Pertumbuhan „Duta Masjarakat" dan Saudara tidak hanja dapat restu dari pemerintah, tapi bahkan kepada Pak Achmadi saja mintakan, berikanlah bantuan sebesar-besarnja supaja „Duta Masjarakat" betul-betul dapat ditumbuhkan. Makin luas tersebarnja „Duta Masjarakat" saja kira makin baik djuga kita dalam melaksanakan persatuan Nasakom.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL



P.N. PERTJETAKAN NEGARA R.I. — DJAKARTA 330/B—'65 (25.000 bk. P.C. 357).